

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, seluruh dunia sedang menghadapi wabah *Corona Virus Disease* 2019 atau lebih dikenal dengan sebutan Covid-19 yang ditemukan untuk pertama kalinya di kota Wuhan, Cina. *World Health Organization* (WHO) sebagai badan kesehatan dunia sejak 11 Maret 2020 menetapkan bahwa virus ini sebagai pandemi. Di Indonesia sendiri Pemerintah menetapkan temuan kasus pertama orang yang terjangkit oleh Covid-19 pada 2 Maret 2020. Kementerian Kesehatan menerbitkan surat putusan (KEPMENKES) No 104 2020 tentang *Penetapan Infeksi Novel Coronavirus sebagai penyakit yang dapat menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya*.

Pandemi Covid-19 yang saat ini sudah melanda Indonesia selama dua tahun merupakan bencana darurat nasional yang harus sesegera mungkin diatasi. Karena adanya pandemi ini tentunya berdampak pada berbagai jenis aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah menghimbau untuk berkegiatan dirumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, memakai masker saat keluar rumah, bahkan ada sebagian kota yang melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Setiap lembaga dan instansi di seluruh dunia mengambil peranan dan fungsi ekstra dalam memperlambat penyebaran pandemi Covid-19.

Seperti yang kita ketahui karena adanya pandemi Covid-19 ini, banyak perkantoran yang mengharuskan karyawannya untuk bekerja dari rumah. Ada beberapa perusahaan atau pabrik yang memberhentikan secara sepihak karyawannya karena berbagai alasan salah satunya akibat terjadinya pandemi yang mengubah tatanan ekonomi. Bahkan sempat terjadi kesimpangan pangan karena adanya oknum-oknum yang menimbun bahan persediaan makanan, ataupun yang menjual masker dengan harga yang tidak wajar.

Perubahan yang dialami saat ini memaksa masyarakat untuk bisa beradaptasi khususnya dalam memperoleh informasi yang terbatas oleh tempat dan waktu

melalui teknologi. Semakin berkembangnya teknologi saat ini, memudahkan masyarakat yang hanya berdiam dirumah akan tetapi masih bisa mengakses informasi mengenai perkembangan pandemi dari berbagai sumber media, salah satunya media televisi.

Wartawan merupakan seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menulis berita dan hasilnya dikirimkan serta dimuat oleh media massa secara teratur, baik itu cetak, radio, televisi atau media daring.

Pers memiliki 5 tanggung jawab kepada masyarakat yakni :

Persyaratan bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat ada 5. Pertama, media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercaya lengkap dan cerdas dalam konteks yang memberikan makna. Kedua, media berfungsi sebagai forum untuk berkomentar dan kritik. Ketiga, media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Keempat, media harus memproyeksikan gambar yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat. Kelima, media harus menyediakan akses penuh informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat. (Daulay 2016 : 14).

Wartawan dalam bidangnya memiliki sifat yang bebas dan kreatif seperti dari segi liputannya ataupun hasil beritanya. Akan tetapi, satu yang menjadi ciri khas dari semua wartawan, yaitu rasa tanggung jawab dari hasil liputan tersebut. Kebebasan dalam mencari berita memang dimiliki wartawan, akan tetapi kebebasan tersebut masih memiliki batas yang diatur dalam kode etik dari organisasi wartawan seperti PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia), dan masih banyak lagi termasuk kode etik dari berbagai media dimana wartawan tersebut bekerja. Peraturan ini menuntut seorang wartawan bekerja secara profesional agar tidak merugikan bagi mediana dan tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar juga berkomitmen pada anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan seorang karyawan. Profesionalisme wartawan adalah

suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari informasi yang nantinya akan disebar dengan menggunakan peraturan atau norma-norma yang sudah berlaku bagi seorang wartawan ketika melaksanakan tugas.

Berkaitan dengan profesionalisme wartawan, tentunya seorang wartawan harus paham mengenai kode etik jurnalistik, kaidah kaidah jurnalistik dan harus memiliki *attitude* yang baik. Seorang wartawan yang mampu memahami dan memaknai beberapa hal tersebut dapat menjalankan tugas seorang wartawan dengan benar, karena ada oknum wartawan yang memanfaatkan profesi wartawan sebagai kepentingan pribadinya.

Wartawan identik dengan idealismenya. Seorang wartawan rela mengorbankan acara keluarganya untuk kepentingan masyarakat. Wartawan pun bekerja tidak mengenal waktu, karena selalu disebutkan bahwa seorang wartawan siap kapanpun untuk mendapatkan informasi.

Di masa pandemi ini tentunya membangun batasan dalam berinteraksi tak terkecuali bagi wartawan. Dalam meliput bencana seperti banjir, gempa bumi, tsunami wartawan masih bisa dan bebas bergerak dilapangan untuk mengumpulkan data. Akan tetapi ditengah pandemi Covid-19 sebagian besar kebebasan itu sudah mulai terbatas. Wawancara bersama narasumber lewat telepon, hingga diskusi atau seminar yang harus diselenggarakan lewat aplikasi. Hal ini berdasarkan himbuan dari pemerintah untuk menjaga jarak dalam berinteraksi dimasa pandemi yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran virus Corona.

Menjalankan tugas sebagai wartawan di tengah pandemi Covid-19 ini sungguh sangat berat dan menantang. Hal ini dikarenakan wartawan dituntut untuk menjalankan tugasnya menyampaikan informasi kepada masyarakat sebagai garda terdepan, terutama informasi-informasi yang berkaitan dengan Covid-19. Wartawan juga bertugas memberi edukasi mengenai apa itu virus Covid-19,

bagaimana gejalanya, bagaimana penularannya, bagaimana jika terpapar virus Covid-19 serta cara untuk mengantisipasi agar tidak terpapar virus Covid-19.

Profesi wartawan termasuk dalam kelompok ODR (Orang Dalam Resiko). Artinya sebagai praktisi yang mengharuskan turun kelapangan untuk mendapat data yang faktual dan valid, disamping itu wartawan juga dihadapkan dengan resiko tertular virus Covid-19. Tugas lainnya yaitu dengan memberantas berita bohong terkait perkembangan pemberitaan Covid-19 yang dibuat oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab yang aktif sebagai pengguna media sosial.

Pemberitaan terkait Covid-19 yang secara terus menerus dialami wartawan sebagai pencari informasi terkadang membuat jenuh, bosan hingga depresi. Selain itu, dimasa pandemi ini tidak sedikit suatu perusahaan atau pabrik yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang menurunkan perekonomian masyarakat menjadi permasalahan yang semakin kompleks.

Peneliti memilih metode studi fenomenologi dan menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz (1899-1959) dalam Kuswarno (2013:17)

Fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada sikap atau pemaknaan, pemahaman, pengalaman serta motif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme wartawan yang diharuskan tetap memenuhi kebutuhan informasi masyarakat bahkan ditengah pandemi.

Peneliti juga bermaksud melakukan penelitian kepada wartawan Kompas TV Jawa Barat. Media televisi ini mengutamakan program berita atau diskusi tentang kasus yang aktual atau terkini mengikuti perkembangan kasus, salah satunya tentang kasus Covid-19. Mengingat Kompas TV Jawa Barat yang menayangkan pemberitaan yang aktual, maka pasti ada wartawan yang meliput keadaan terkini mengenai kasus Covid-19.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari wartawan televisi *Kompas TV Jawa Barat* mengenai profesionalisme wartawan meliput pemberitaan ditengah pandemi Covid-19 yang sudah dua tahun terakhir melanda Indonesia. Perilaku yang dilakukan oleh wartawan dinilai dari segi pemahaman, pemaknaan, pengalaman serta motif dalam menjaga profesionalime wartawan di masa pandemi. Karena tidak mudah bagi seorang wartawan yang dituntut agar profesionalisme kerja meliput pemberitaan ditengah pandemi agar memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi terkini meskipun harus menanggung berbagai resiko salah satunya terpapar virus Covid-19. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penelitian untuk mengetahui realita di lapangan seorang wartawan televisi Kompas TV Jawa Barat. Kajian penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi calon jurnalis untuk mengetahui kinerja profesional seorang wartawan ditengah pandemi Covid-19.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* mengenai profesionalisme wartawan di tengah pandemi Covid-19?
- b. Bagaimana pemaknaan sikap profesionalisme wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam menghadapi liputan di tengah pandemi Covid-19?
- c. Bagaimana pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* liputan di tengah pandemi Covid-19?
- d. Bagaimana motif peliputan wartawan Kompas TV Jawa Barat di tengah pandemi Covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, pengalaman serta motif profesionalisme wartawan Kompas TV Jawa Barat dimasa pandemi Covid-19.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi dua kegunaan yakni, kegunaan akademis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan akademis**

Hasil dari penelitian ini akan menyumbangkan pemikiran rujukan pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu jurnalistik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, mengenai profesionalisme wartawan terutama ketika pandemi Covid-19 yang merupakan kali pertama terjadi di Indonesia dan Dunia.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif dan secara umum dapat memberikan gambaran bagaimana wartawan menjaga profesionalisme kerja di tengah pandemi Covid-19.

## **1.5 Kajian Penelitian Sebelumnya**

Kajian pustaka di dalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan di dalam BAB 1. Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Yang pertama yaitu skripsi milik Kania Nur Azqia yang berjudul “*Profesionalisme kerja wartawan*” (Studi fenomenologi latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat) pada tahun 2016 yang merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan

Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menggunakan teori fenomenologi dan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini memfokuskan masalah pada latar belakang yang dimiliki oleh wartawan Kompas TV Jawa Barat. Hasil penelitiannya yaitu banyak wartawan Kompas TV Jawa Barat memiliki etos kerja yang baik ditinjau dari pengalaman mereka saat bekerja, wartawan yang memiliki keahlian lain menjadi nilai tambahan dalam pekerjaan, serta wartawan dinilai profesional karena menerapkan kode etik jurnalistik sebagai landasan tanggung jawab kerjanya yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri tetapi bertanggung jawab terhadap perusahaan dan khalayak luas. Perbedaan penelitian ini yaitu, peneliti lebih menekankan penelitian pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

Skripsi yang kedua yaitu skripsi Nisa Chairani pada tahun yang 2006 berjudul “*Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung*” merupakan salah satu mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi milik Nisa Chairani ini menggunakan Teori Fenomenologi dan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis di Kota Bandung menerima pemberian dari narasumber karena beranggapan bahwa itu bukan suap melainkan hanya pemberian secara sukarela. Jurnalis di Kota Bandung juga melakukan kerjasama berupa pertukaran baik bahan berita ataupun hasil berita (kloning). Namun jurnalis di Kota Bandung tidak sampai melakukan rekayasa narasumber atau pun memaksa ketika melakukan verifikasi. Simpulan dari penelitian ini bahwa jurnalis di Kota Bandung belum sepenuhnya memahami Kode Etik Jurnalistik karena belum mampu menerapkan cara-cara kerja profesional yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tahun 2006. Karena adanya etik yang terbentuk dilapangan. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai profesionalisme Jurnalis. Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

Ke tiga merupakan skripsi milik Pratiwi Dwi Cahyanti tahun 2015 berjudul “Jurnalistik Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik” (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya). Peneliti merupakan Mahasiswi jurusan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode yang digunakan adalah metode Fenomenologi milik Edmund Husserl (1859-1938). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Profesionalisme jurnalistik perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalaman kerja menjadi wartawan. Jurnalis yang profesional dapat dilihat dari berbagai pengalaman, rasa ingin tahu dan juga pengetahuan. Dengan berbagai macam tantangan yang ada dalam dunia kerja jurnalis menjadi pelajaran tersendiri bagi jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya. Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode fenomenologi. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti serta tempat penelitian.

Ke empat merupakan skripsi Arif Risdiansyah mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Penyiaran fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumantra Utara pada tahun 2019 dengan judul *Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Hardnews di TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan*. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya yaitu Profesionalisme wartawan TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan dalam meliput berita hardnews didasarkan pada 5 kriteria. Menurut Sumadiria (2005:48) yaitu:

1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik.
2. Mendapat gaji, atau honor
3. Mentaati kode etik jurnalistik.

4. Ikut bergabung dalam organisasi profesi
5. Memiliki keterampilan jurnalistik.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa wartawan TVMU Biro Medan memenuhi kriteria profesionalisme. Persamaannya terletak pada bahasan mengenai Profesionalisme wartawan. Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

Ke lima merupakan skripsi ini milik Indrawati salah satu mahasiswa program S1 Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Profesionalisme Jurnalis TvOne Biro Makassar*”. Skripsi ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme jurnalis tvOne Biro Makassar berdasarkan tingkat pengaruh struktural tvOne, serta tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh jurnalis yakni kesadaran etika dan hukum, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme jurnalis tvOne Biro Makassar paham dengan Kode Etik Jurnalistik, dengan tidak pernah terlibat dalam pelanggaran kode etik karena diikat oleh peraturan umum dan peraturan khusus yakni *code of conduct* tersendiri yang dibuat oleh tvOne Makassar. Keterkaitan penelitian adalah sama sama mengkaji tentang profesionalisme jurnalis. Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Skripsi Kania Nur Azqia yang berjudul “ <i>Profesionalisme kerja wartawan</i> ” (Studi fenomenologi latar Belakang Pendidikan Wartawan Kompas TV Jawa Barat) pada tahun 2016 yang merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Teori yang digunakan yaitu teori fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini fokus pada latar belakang yang dimiliki oleh wartawan Kompas TV Jawa Barat. Hasil penelitiannya yaitu banyak wartawan Kompas TV Jawa Barat memiliki etos kerja yang baik ditinjau dari pengalaman mereka saat bekerja, wartawan yang memiliki keahlian lain menjadi nilai tambahan dalam pekerjaan, serta wartawan dinilai profesional karena menerapkan kode etik jurnalistik sebagai landasan tanggung jawab kerjanya yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri tetapi bertanggung jawab terhadap perusahaan dan khalayak luas.	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan fenomenologi, membahas tentang Profesionalisme wartawan, serta penelitian dilakukan terhadap wartawan Kompas TV Jawa Barat.	Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	METODE DAN TEORI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	Skripsi Nisa Chairani pada tahun yang 2006 berjudul “ <i>Profesionalisme Jurnalis di Kota Bandung</i> ” peneliti merupakan salah satu mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Teori Fenomenologi dan metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis di Kota Bandung menerima pemberian dari narasumber karena beranggapan bahwa itu bukan suap melainkan hanya pemberian secara sukarela. Jurnalis di Kota Bandung juga melakukan kerjasama berupa pertukaran baik bahan berita ataupun hasil berita (kloning). Namun jurnalis di Kota Bandung tidak sampai melakukan rekayasa narasumber atau pun memaksa ketika melakukan verifikasi. Simpulan dari penelitian ini bahwa jurnalis di Kota Bandung belum sepenuhnya memahami Kode Etik Jurnalistik karena belum mampu menerapkan cara kerja profesional yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 2 tahun 2006. Karena adanya etik yang terbentuk dilapangan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai profesionalisme Jurnalis.	Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	METODE DAN TEORI PENELITI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	Skripsi milik Pratiwi Dwi Cahyanti tahun 2015 berjudul "Jurnalistik Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik" (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya) peneliti merupakan Mahasiswi jurusan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Metode yang digunakan adalah metode Fenomenologi milik Edmund Husserl (1859-1938).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Profesionalisme jurnalistik perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalaman kerja menjadi wartawan. Jurnalis yang profesional dapat dilihat dari berbagai pengalaman, rasa ingin tahu dan juga pengetahuan. Dengan berbagai macam tantangan yang ada dalam kerja jurnalis menjadi pelajaran tersendiri bagi jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya.	Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode fenomenologi.	Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti serta tempat penelitian.

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	METODE DAN TEORI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	Skripsi Arif Risdiansyah mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Penyiaran fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumantra Utara pada tahun 2019 dengan judul <i>Profesionalisme Wartawan dalam Meliput Berita Hardnews di TVMU Biro Medan</i>	Metode deskriptif kualitatif.	Profesionalisme wartawan TVMU (TV Muhammadiyah) Biro Medan dalam meliput berita hardnews didasarkan pada 5 kriteria menurut Haris Sumadiria (2005:48) yaitu 1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik. 2. Mendapat gaji atau honor. 3. Mentaati kode etik jurnalistik. 4. Ikut bergabung dalam organisasi profesi. 5. Memiliki keterampilan jurnalistik. Peneliti juga menyimpulkan bahwa wartawan TVMU Biro Medan.	Sama sama membahas mengenai Profesionalisme wartawan	Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

NO.	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	METODE DAN TEORI PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	Skripsi ini milik Indrawati salah satu mahasiswa program S1 Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2015 yang berjudul “ <i>Analisis Profesionalisme Jurnalis TvOne Biro Makassar</i> ”.	Metode kualitatif deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme jurnalis tvOne Biro Makassar berdasarkan tingkat pengaruh struktural tvOne, serta tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh jurnalis yakni kesadaran etika dan hukum, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme jurnalis tvOne Biro Makassar paham dengan Kode Etik Jurnalistik, dengan tidak pernah terlibat dalam pelanggaran kode etik karena diikat oleh peraturan umum dan peraturan khusus yakni <i>code of conduct</i> tersendiri yang dibuat oleh tvOne Makassar.	Keterkaitan penelitian adalah sama sama mengkaji tentang profesionalisme jurnalis.	Perbedaannya, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme kerja wartawan di masa pandemi Covid-19.

### 1.5.1 Landasan Penelitian

Landasan pemikiran dalam melakukan penelitian ini tidak lepas dari beberapa fenomena-fenomena yang terjadi sekarang khususnya fenomena menjaga profesionalisme wartawan dalam memenuhi tugasnya sebagai mencari dan menyebarkan berita di masa pandemi Covid-19.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz (1899-1959). Teori fenomenologi Alfred Schutz ini dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial. Max Weber dalam Wirawan (2012: 34-35)

Memperkenalkan konsep memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Fenomenologi Alfred Schutz mengungkapkan ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek Pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat control dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Fenomenologi Alfred Schutz menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada sikap atau pemaknaan, pemahaman, pengalaman serta motif (Kuswarno, 2013:17).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Menurut Schutz, manusia adalah makhluk

sosial sehingga kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari adalah kesadaran sosial.

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian, maka dalam perspektif Alferdz Schurts yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas yang memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial yang berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas, yang pada dasarnya fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alferd Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini yang paling sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. 12 Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia yang memiliki makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann, 1990: 89),

Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memiliki penafsiran yang lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berusaha untuk menggali informasi bagaimana pemajaman, pemaknaan, pengalaman serta motif wartawan sehingga tetap profesional menghadapi pandemi dan tetap memberikan informasi kepada masyarakat.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1.5.3.1 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik berasal dari dua kata yaitu kode yang berarti sistem peraturan-peraturan. Dan etik yang berarti adalah norma perilaku, suatu perbuatan dikategorikan etis apabila sesuai dengan aturan yang menuntun perilaku baik manusia. Sedangkan jurnalistik sendiri memiliki arti adalah sebuah profesi dalam kegiatan tulis menulis berita atau kewartawanan. Kode etik ialah norma yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kode etik jurnalistik merupakan himpunan etika para profesi kewartawanan dan ditetapkan oleh dewan pers. Dewan pers merupakan sebuah badan atau lembaga yang mengawasi dan mengontrol kegiatan jurnalistik atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pers, yang terdiri dari kewajiban pers, baik dan buruknya, pers yang benar dan pers yang mengatur tingkah laku pers. Sumber etika pers adalah keadaan moral pers mengenai pengetahuan baik dan buruk, benar dan salah, serta tepat dan tidak tepatnya bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pers. Kode etik memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

1. Kode etik dibuat dan disusun oleh organisasi profesi yang bersangkutan. Dan sesuai dengan aturan organisasi dan bukan dari pihak luar.
2. Sanksi bagi siapa saja yang melanggar kode etik bukan pidana, melainkan bersifat moral atau mengikat secara moral pada anggota kelompok tersebut.
3. Daya jangkau suatu kode etik hanya berlaku pada anggota organisasi yang memiliki kode etik tersebut bukan pada organisasi lain.

Menurut UU No. 40/1999 tentang pers, kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan. Dalam buku *Kamus Jurnalistik* (Simbiosis Bandung 2009)

Mengartikan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) atau *Kannos of Journalism* sebagai pedoman wartawan dalam melaksanakan tugasnya sebagai

landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi pedoman oprasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan.

Di indonesia itu sendiri, kode etik jurnalistik pertama kali dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai organisasi tunggal wartawan seluruh Indonesia pada masa Orde Baru.

### **1.5.3.2 Profesionalisme**

Profesionalisme (Profesionalisme) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994).

Profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualiti dari seseorang yang profesional (Longman, 1987).

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan. Profesional sendiri mempunyai arti seorang yang terampil, handal dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas (Profesinya).

### **1.5.3.3 Wartawan**

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih mengelola berita dan menyajikannya secepatnya kepada masyarakat luas melalui media massa, baik yang tercetak maupun elektronik. (Ali, Utsman., <https://www.pengertianpakar.com/2015/05/pengertian-wartawan.html>, akses pada tanggal 3 Maret 2019 pukul 20.00 WIB).

Dengan fasilitas yang semakin maju serta akses mudah dalam menggunakan internet serta media sosial, wartawan dimasa ini bisa melaporkan kejadian begitu cepat ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi dibalik kemudahan

yang didapat sekarang, ada beberapa wartawan yang mengabaikan kode etik yang telah disepakati oleh dewan Pers Independen di Jakarta pada Selasa, 14 Maret 2006, dimana salah satu pasal membahas mengenai wartawan independen harus selalu menguji informasi yang didapatnya dari berbagai sumber. Salah satunya bersumber dari internet maupun media sosial.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di *Kompas TV Jawa Barat* yang beralamat di Graha Kompas Gramedia, Jln. R.E. Martadinata No.46 Bandung. Alasan lokasi tersebut terpilih karena peneliti lebih memilih media televisi yang merasakan langsung perbedaan liputan dimasa pandemi Covid-19. Seperti yang kita ketahui dibandingkan dengan media daring dan media lainnya, media televisi akan menyediakan hasil liputan berupa video yang mengharuskan kamera person untuk menggambarkan berita-berita teraktual meskipun himbuan pemerintah untuk tetap dirumah, tetap memakai masker dan tetap menjaga jarak. Selain itu, peneliti sudah mendapatkan izin dari perwakilan wartawan *Kompas TV Jawa Barat* untuk melakukan penelitian.

### **1.6.2 Pendekatan Penelitian**

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif. Menurut Crasswell (Crasswel, 1994:2).

Pendekatan kualitatif lebih banyak meneliti hal yang berhubungan dengan keseharian. Pendekatan kualitatif desigannya bersifat umum, dan bisa berubah-ubah sesuai kondisi di lapangan. Design penelitian digunakan hanya sebagai asumsi melakukan penelitian dan dapat diubah sesuai dengan kondisi dilapangan dengan mengambil jarak dengan subjek penelitian. Hubungan didapatkan dengan rasa saling percaya antara peneliti dan subjek penelitian.

Menurut Bogan dan Taylor (dalam Bungin, 2001:82),

kualitatif merupakan penelitian nantinya akan melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ucapan, (lisan) dari seseorang, dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian yang menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk menggiring dan membangun proposisi atau menjelaskan makna dibalik realitas yang ada. Sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data penggabungan (tringulasi), data analisis yang bersifat induktif kualitatif, selanjutnya hasil dari pada penelitian ini menitikberatkan makna dari pada generalisasi.

Sebenarnya, secara ontologis, metodologi penelitian kualitatif fenomenologis identik dengan metodologi penelitian yang berbasis pada pendekatan rasionalistik. Yang melihat segala sesuatu adalah sesuatu itu sendiri, tidak ada persepsi yang berusaha mengaburkan makna gejala, kecuali gejala itu sendiri yang menjelaskan dirinya. (Afifudin, 2009 : 31).

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata *Phenomenon* yang berarti bermunculan suatu objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seorang individu.

Teori fenomenologi mencoba untuk menjelaskan atau mengungkapkan suatu pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada individu “Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi dimana dunia sosial adalah interpretif” (Schutz dalam kuswarno 2009:110).

Secara sederhana dapat diketahui bahwa fenomenologi memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam hidup kita. Ketika seseorang mengamati sebuah fenomena, membuka diri dan fenomena tersebut membiarkan tampak pada diri seseorang tersebut kemudian memahaminya ke dalam perspektif fenomena itu sendiri. Secara sederhana

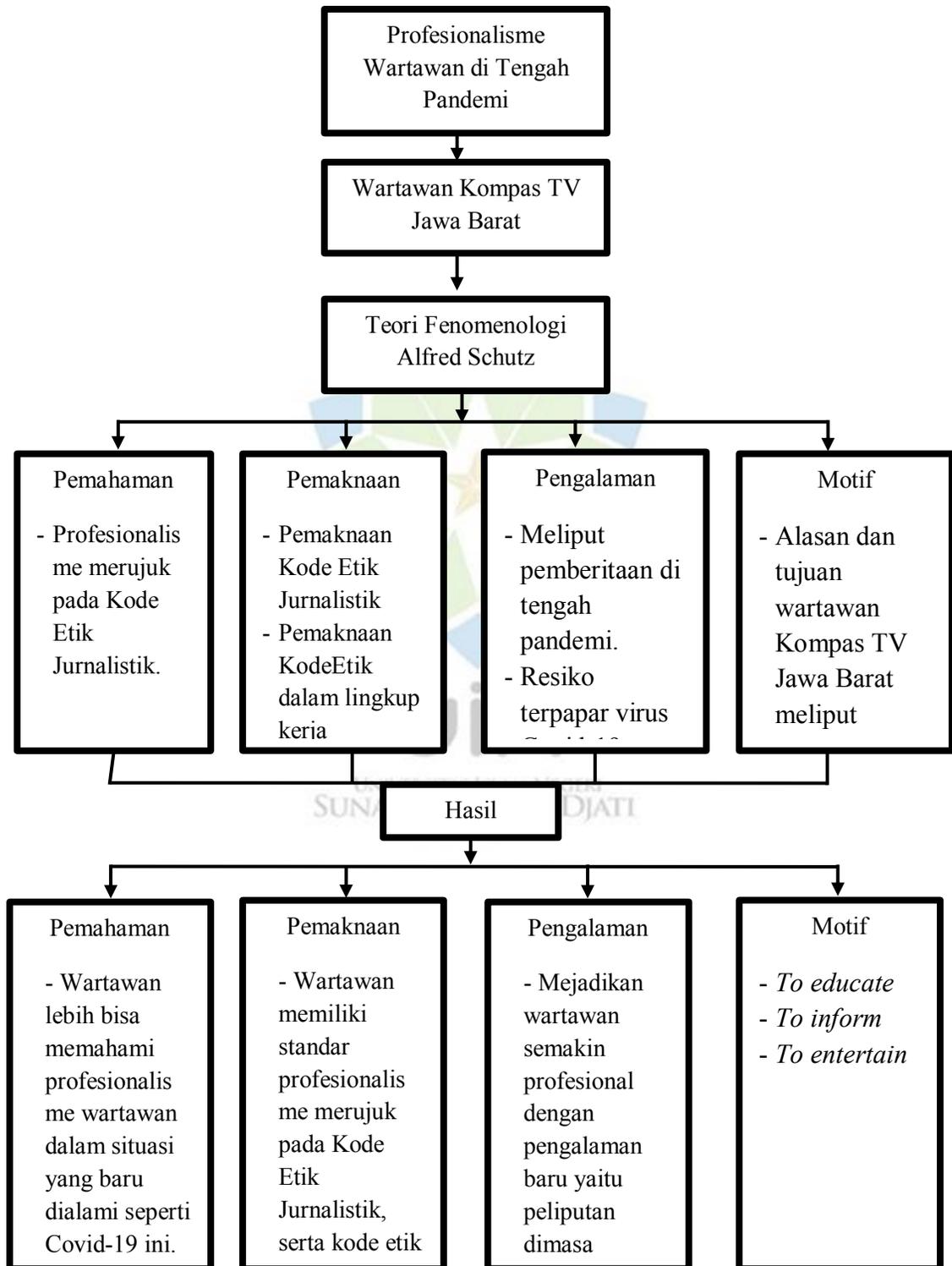
dapat diketahui, bahwa fenomenologi memiliki keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam hidup kita. Inti dari fenomenologi tersebut adalah mengamati kehidupan informan dalam kesehariannya dengan suasana yang alamiah. Fenomenologi dalam memandang informan secara aktif untuk menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga dapat memberikan pengalaman tersebut menjadi sebuah penelitian.

Fenomenologi dapat mempermudah penelitian ini dengan mencari suatu informasi dari beberapa informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan secara rinci bagaimana pemahaman seseorang wartawan, dilihat dari pengalamannya meliputi suatu kejadian selama bertugas dilapangan.

Pendekatan kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara lain dari kuantifikasi, (Djunaidi, 2007: 11).



Tabel 2 Skema Penelitian



## **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis dan sumber data yang dilakukan oleh peneliti ini adalah data kualitatif, dimana data yang dikumpulkan tidak berupa angka melainkan data informasi yang berbentuk kalimat variable bukan berupa simbol, angka atau bilangan.

### **1.6.4.2 Sumber data**

Sumber data dibagi menjadi 2, yakni:

#### **a. Data Primer**

Jenis sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan praktisi jurnalis yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Jenis sumber data pendukung agar memperkuat data primer. Data sekunder berasal dari studi pustaka berbagai buku, majalah, dokumen, artikel serta jurnal seseorang yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **1.6.5.1 Penentuan Informan**

Menurut Cresswall (1998) informan dalam penelitian kualitatif adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah tidak lebih dari 10 orang, namun dalam buku (Cresswell, 199, reseach design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed terjemahan Achmad Fawaid).

Dukes, (1984) merekomendasikan 3 sampai 10 orang narasumber.

### 1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Adapun penentuan Informan harus memenuhi ciri-ciri menurut (Kuswarno, 2009: 62), dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
- Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
- Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
- Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Informan yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah 3 wartawan dengan kriteria diatas. Informan juga memiliki pengalaman banyak, serta bekerja melaksanakan tugas kejournalistikan di Kompas TV Jawa Barat.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu :

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan permasalahan yang diteliti (Gunawan, 2013: 160-161).

Peneliti melakukan wawancara bersama dengan wartawan Kompas TV Jawa Barat yang merupakan subjek penelitian guna mendapatkan informasi mengenai pemajaman, pemaknaan, pengalaman serta motif menjaga profesionalisme kerja wartawan dimasa pandemi. Dimana informan mengalami secara langsung dampak dari adanya Covid-19 akan tetapi harus

tetap menyajikan informasi kepada masyarakat terkait perkembangan pandemi ini.

## 2. Observasi

Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandi, dalam Gunawan, 2013:143).

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui informan dalam cara berperilaku, cara berbicara, cara berpakaian dan sebagainya dengan mengamati dan memperhatikan bagaimana digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dari narasumber yakni wartawan Kompas TV Jawa Barat dalam peliputan dimasa pandemi Covid-19.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami literatur, catatan ilmiah dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti buku referensi, jurnal, artikel ilmiah, kamus, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain.

### 1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno, 2013:72), Sebagai berikut :

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pertanyaan-pertanyaan sebagai tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textual description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essence) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tuliskan deskripsi gabungannya (composite description).

Tabel 3 Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengelolaan data	Membuat dan mengorganisasikan data.
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat <i>form</i> kode-kode untuk penelitian.
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk penelitian.
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan pertanyaan-pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya.</li> <li>• Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu.</li> </ul>

Tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

- Membuat ringkasan dan ikhtiar dari keseluruhan penelitian.
- Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian lanjutannya.
- Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian.
- Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
- Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna relevansi sosial.
- Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya

